

BAB II
KAJIAN TEORETIK TENTANG PENDIDIKAN
KARAKTER DAN KETELADANAN GURU DAN
KEPRIBADIAN PESERTA DIDIK

A. Pendidikan Karakter

Dalam setiap mengimplementasikan kegiatan, konsep pembinaan pada permasalahan yang dihadapi sering pragmatis yang dimaksudkan kepada fakta-fakta yang ada sesuai dengan kegunaannya. Fakta ini kemudian dapat diimplementasikan dalam bentuk praktek, demi terwujudnya prestasi.

Kegagalan untuk mencapai apa yang diharapkan akan sangat mempengaruhi kondisi seseorang baik secara psikologis maupun mental. Disini peran pembinaan sangat diperlukan untuk menyegarkan kembali kondisi mental dan psikis seseorang agar tidak mengalami depresi, dan hal ini sangat membantu agar apa yang telah direncanakan sebelumnya dapat tercapai dengan baik.

Pendidikan adalah usaha sadar dengan mempertimbangkan pada upaya dengan tindakan atau kegiatan yang dilakukan

secara sengaja melalui proses yang dicapai dengan tujuan untuk memperoleh hasil yang lebih baik.²⁹ Pendidikan asal dari kata dasar “didik” yang mendapat awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti tindakan, upaya untuk mencapai tujuan kepada arah yang lebih baik. Jadi pendidikan suatu aktivitas yang dilaksanakan secara sengaja dengan tujuan untuk mencapai hasil yang maksimal³⁰, ketika disandingkan dengan kata akhlak atau yang berasal dari bahasa arab berarti memiliki arti suatu sistem lengkap yang terdiri dari ciri-ciri akal atau perilaku yang menjadikan seseorang menjadi istimewa. yang dalam hal ini kaitannya dengan karakter atau dengan kata lain disebut akhlak dalam bahasa Arab.

Adapun konsep yang utuh tentang pendidikan karakter adalah pendidikan karakter merupakan penciptaan lingkungan sekolah yang membantu siswa dalam perkembangan etika, tanggung jawab melalui model, dan pengajaran karakter yang baik

²⁹ Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal.107

³⁰ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hal. 117.

melalui nilai-nilai universal³¹. Nilai-nilai karakter ini sudah seharusnya ditanamkan kepada siswa sehingga mereka mampu menerapkan dalam kehidupannya baik di keluarga, sekolah, masyarakat, dan negara sehingga dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya³². Pendidikan karakter mempunyai tujuan penanaman nilai dalam diri siswa dan pembaruan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. Selain itu, pendidikan karakter bertujuan meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia siswa secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan.

1. Pengertian

Salah satu karakter paling penting dalam diri seseorang individu adalah perbedaan yang membentuk karakter itu sendiri dengan berperilaku menurut dirinya sendiri dan nilai-nilai yang sesuai dengan dirinya dalam kondisi yang berbeda. Kata karakter

³¹ Berkowitz, M.W.&Bier, M.C. *What Works In CharacterEducation: A Re-search-Driven Guide for Educators*, (Washington DC: Univesity of Missouri St Louis, 2005), hal.7

³²Samani Muclas dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 42-43

berasal dari Yunani yang artinya “menandai” dan pengawasan terhadap cara yang menerapkan nilai-nilai dalam bentuk tindakan atau perilaku seseorang. Oleh karena itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter buruk, sedangkan seseorang yang berperilaku jujur, suka membantu dikatakan sebagai orang yang berkarakter baik. Jadi istilah karakter erat kaitannya dengan seseorang yang disebut juga adalah orang yang berkarakter jika perilakunya sesuai dengan kaidah moral.³³

Menurut Michael Novak karakter merupakan “campuran kompatibel dari seluruh..perbuatan yang baik dan benar dan dari segala kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang berakal sehat yang termuat dalam sejarah.”³⁴ Adapun Menurut Masnur Muslich bahwa karakter adalah nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama

³³ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, Cet.2 (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2012,) hal. 12

³⁴ Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*, terj. Juma Abdu Wamaungo, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 81

manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang diwujudkan dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan tindakan berdasarkan norma agama, hukum, dan peraturan, tata krama, budaya, dan adat istiadat.³⁵

Sama halnya dengan menurut Muchlas Samani bahwa karakter dapat dimaknai sebagai penjelasan nilai fundamen yang membangun pribadi seseorang, yang terbentuk dengan baik, yang diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.³⁶ Hal ini seiring dengan dengan apa yang dikemukakan oleh Agus Wibowo, bahwa karakter adalah cara berpikir dan bertindak dengan baik sehingga menjadi karakter yang melekat pada setiap individu agar bisa hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa maupun negara.³⁷

Dalam terminologi Islam, karakter diidentikan dengan kata *khuluq* (bentuk makna tunggal dari akhlaq) akhlak memiliki

³⁵ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal.84

³⁶ Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal.43

³⁷ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal.33

arti kondisi batiniyah yang ada dalam lahiriah (luar) manusia. Kata akhlak berasal dari kata *khalaqah* yang berarti perangai, tabiat, adat. Menurut pendekatan etimologis, kata *akhlaq* berasal dari bahasa Arab yang bentuk mufradnya adalah *khuluqun*, yang menurut bahasa berarti tabiat, atau tingkah laku. Kalimat tersebut mengandung arti dan segi persesuaian dengan perkataan *khalqun* yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan *khalik* yang artinya pencipta, dan makhluk yang artinya yang diciptakan.³⁸

Menurut peneliti karakter adalah sesuatu yang melekat pada individu sehingga menjadi ciri khas yang unik dengan kepribadian individu yang tentunya berbeda dengan yang lain baik berupa sikap, pikiran, maupun tindakan. Ciri khas itu kemudian muncul pada setiap individu yang pasti akan memiliki cara-cara yang berguna untuk bisa hidup dan bekerja sama, baik dalam ruang lingkup keluarga, masyarakat, maupun bangsa dan negara.

³⁸ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet.9. (Jakarta : Kalam Mulia Group, 2012), hal. 65

a. Jenis Pembagian Karakter

Ada tiga pembagian karakter yang baik seperti yang disarankan oleh Lickona, di antaranya:³⁹

1) Pengetahuan Moral

Pengetahuan moral merupakan hal yang penting untuk ditanamkan. Keenam aspek berikut merupakan aspek yang menonjol sebagai tujuan pendidikan karakter yang diinginkan.

2) Perasaan Moral

Sifat emosional telah diabaikan dalam pembahasan pendidikan moral, tetapi di sini penting. Hanya mengetahui apa yang benar bukanlah jaminan dalam melakukan perbuatan baik

3) Tindakan Moral

Tindakan moral adalah hasil atau hasil dari dua bagian lain dari karakter. Jika seseorang memiliki kualitas moral kecerdasan dan emosi yang baik, maka

³⁹Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*,.... hal. 85

mereka dapat melakukan apa yang mereka ketahui dan rasakan baik dan benar.

2. Konsep Pendidikan Akhlak

a. Pengertian

Ibnu Maskawih sebagaimana yang dikutip oleh Nasha ruddin, akhlak adalah “suatu hal atau situasi kejiwaan seseorang yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan dengan senang, tanpa berpikir dan perencanaan”.⁴⁰ Ali Mas’ud juga mengutip pendapat Ahmad Amin mengenai akhlak yaitu “membiasakan kehendak, tujuan yang dimaksud dengan membiasakan kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan tanpa memerlukan pertimbangan terlebih dahulu sangat berbahaya.”⁴¹

Secara konseptual pembinaan karakter untuk anak harus dimulai dari pembiasaan, agar seorang anak terasah motoriknya sehingga terbiasa untuk melakukan hal-hal yang baik, kemudian dengan pemberian pengetahuan, agar

⁴⁰ Nasharuddin, *Akhlak (Ciri Manusia Paripurna)* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), hal. 207.

⁴¹ J. Dasuri. *Metodologi Pengajaran Agama*, (Semarang: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 110

seorang anak semakin meyakini bahwa dengan apa yang dilakukannya dirasa benar, dan yang terakhir internalisasi proses pembiasaan, agar seorang anak dalam melakukan aktivitas berdasarkan keyakinan dalam hatinya dan mampu membiasakan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari.⁴²

Adapun akhlak secara bahasa berasal dari kata *khalaqa* yang kata asalnya *khuluqun* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat.⁴³ Sedang menurut istilah, definisi akhlak dapat merujuk dari pendapat beberapa pakar ahli seperti Abu Hamid Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihyā' Ulūm al-Dīn* bahwa akhlak merupakan sifat yang tertanam pada jiwa yang muncul tingkah laku secara mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran lebih dahulu.⁴⁴ Adapun menurut pendapat Ibnu Miskawaih dalam kitab *Tahdzīb al-Akhlāq* yaitu : Akhlak adalah keadaan jiwa yang mengajak atau mendorong seseorang

⁴² J. Dasuri. *Metodologi Pengajaran Agama*, hal.111

⁴³ Zakiyah Darajat, *Dasar-dasar Agama Islam*, (Bandung: Bulan Bintang, 2006), hal. 253

⁴⁴ Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin* Juz III, (Beirut: Darul Kutub Ilmiah, tt), hal. 58

untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa dipikirkan dan diperhitungkan.⁴⁵

Ahmad Amin berpendapat bahwa akhlak merupakan manifestasi dari berhasilnya keinginan manusia secara langsung dan berlaku secara terus menerus. Adapun budi pekerti merupakan sifat jiwa yang tidak kelihatan, sedangkan akhlak adalah yang nampak dan melahirkan kelakuan dan muamalah.⁴⁶

Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa Akhlak merupakan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, berupa khayalan yang mendorong seseorang untuk berbuat baik atau buruk, secara terus menerus, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan yang mendalam. Akhlak memiliki empat unsur, yaitu; (1) adanya perbuatan baik atau buruk, (2) kemampuan untuk melaksanakan, (3) pengetahuan tentang perbuatan baik dan buruk, dan (4) kecenderungan jiwa terhadap salah satu perbuatan baik atau buruk.⁴⁷

⁴⁵ Ibn Miskawaih, *Tahzib al-Akhlaq*, (Maktabah Samilah, tt), h hal.76

⁴⁶ Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung :PT. Refika Aditama, 2009), hal. 29.

⁴⁷ Nasirudin, *Pendidikan..Tasawuf*, (Semarang: Rasail Media Group, 2009), hal. 32.

a. Pembagian Akhlak

Seseorang yang mau dan bermoral tentunya harus melatih dirinya untuk mempersiapkan akhlak yang baik. Karena upaya mendidik dan mendorong keutamaan sangat dianjurkan, bahkan dianjurkan oleh agama, walaupun mungkin sedikit tertarik, namun jika terus dibiasakan dengan kebiasaan ini, maka kebiasaan ini juga akan mempengaruhi sikap batin mereka.

Adapun pembagian akhlak berdasarkan sifatnya dibagi menjadi dua bagian yaitu:

a. Akhlak *Mahmudah*

Akhlak *mahmudah* (akhlak yang terpuji) atau disebut juga akhlak al-karimah (akhlak mulia). Termasuk akhlak al-karimah diantaranya keridhaan kepada Allah, cinta dan kepercayaan kepada-Nya, iman kepada para malaikat, kitab Allah, Rasul Allah, hari, takdir Allah, taat beribadah, selalu menepati janji, melaksanakan amanah, santun dalam ucapan dan perbuatan qana'ah, tawakkal, kesabaran, syukur, tawadhu' (rendah hati).

b. Akhlak *Madzmumah*

Akhlak *madzmumah* (akhlak tercela) atau disebut pula *akhlak sayyi'ah* (akhlak yang jelek). Perbuatan yang termasuk akhlak *madzmumah* antara lain adalah kufur, murtad, fasiq, riya', takabbur, mengadu domba, dengki, iri, kikir, dendam, khianat, Memutus silaturahmi, durhaka terhadap orang tua, putus asa dan itu semua perbuatan tercela menurut pandangan Islam.⁴⁸

Ada Pula kategorisasi akhlak berdasarkan objeknya dibedakan menjadi dua yaitu:

- b. Akhlak kepada sang Khalik.
- c. Akhlak kepada makhluk yang terbagi kepada akhlak yakni terhadap Rasulullah, akhlak terhadap keluarga, akhlak terhadap sesama.⁴⁹

3. Proses dan Upaya Pembinaan

Ada langkah-langkah yang dapat ditempuh atau dilaksanakan sebagai pembinaan akhlak, yaitu: Tahap pertama

⁴⁸ Abdurrahman al Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), hal. 144.

⁴⁹ M. Athiyah al Ibrasyi, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, Terjemahan Bustami A. Gani dan Djohar Bahry, Revisi. (Jakarta: Bulan Bintang, 2005) hal. 110

yang cukup efektif dalam membentuk akhlak adalah melalui pembiasaan memanfaatkan kecenderungan dan watak anak dalam konteks pendidikan akhlak, misalnya suka meniru perkataan, tindakan, dan gerak tubuh orang-orang yang berkerabat dekat dengannya. Dalam proses pembiasaan, ia berfungsi sebagai perekat antara tindakan moral dan diri seseorang.⁵⁰

Semakin lama seseorang mengalami suatu tindakan, maka tindakan tersebut semakin meningkat dan akhirnya menjadi tidak terpisahkan dari suatu tempat dan kehidupan.⁵¹ Para pakar pendidikan sepakat bahwa untuk membentuk moral atau karakter anak dapat mempergunakan metode ini.

Ahmad Tafsir misalnya, pembiasaan sebenarnya memiliki inti pengamalan. Membiasakan diri perlu sesuatu yang dipraktikkan. Pembiasaan yang dilakukan oleh Nabi; Perhatikan orang tua yang mengawasi anak-anaknya. Anak yang terbiasa bangun pagi dijadikan sebagai kebiasaan; kebiasaan itu juga

⁵⁰ Athiyah Al Abrasyi, *Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Islam*, terj. Bustani dan Johar Bahry, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hal. 118.

⁵¹ Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang : RaSAIL, 2010), hal.38.

mempengaruhi cara bagaimana hidup disiplin.⁵² Hal ini yang menunjukkan adanya fungsi pembinaan dalam pembiasaan anak.

Fungsi pembiasaan (*conforming*) adalah kegiatan untuk menjaga agar sumber daya manusia tetap berpegang teguh pada prinsip dan secara konsisten dalam melaksanakan serangkaian kegiatan sesuai dengan apa yang telah ditentukan. Fungsi pembinaan meliputi tiga subfungsi, yaitu subfungsi supervisi, pelaksanaan, dan monitoring⁵³ Sub Fungsi pengawasan umumnya dilakukan pada badan pelaksana program; sub fungsi pengawasan dilakukan terhadap pelaksana kegiatan; dan sub fungsi monitoring dilakukan terhadap proses pelaksanaan program. Dengan demikian, fungsi pembinaan bertujuan untuk menjaga dan memastikan pelaksanaan program dilakukan secara konsisten sesuai rencana. Pembinaan bertujuan memelihara dengan cara bimbingan, arahan dan bantuan kepada pelatihan yang menjadi konsistensi dalam setiap kegiatan yang dilakukan, hal-hal tersebut merupakan fungsi dari latihan.

⁵²Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 144

⁵³Djudju Sudjana, *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2008), cet. 2, hal. 9

Menurut Sumodiningrat, pembinaan tidak akan dilepaskan untuk mandiri, meski dari jauh dijaga agar tidak tumbang lagi. Dilihat dari pendapat ini berarti pembinaan melalui suatu masa proses pembelajaran, hingga mencapai status mandiri. Proses pelatihan terdiri dari beberapa tahapan diantaranya:⁵⁴

- a. Tahap penyadaran dan pembinaan perilaku menuju perilaku sadar dan peduli sehingga merasa membutuhkan peningkatan kapasitas diri.
- b. Tahap transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan, keterampilan agar terbuka wawasan dan keterampilan dasar sehingga dapat mengambil peran.
- c. Tahap peningkatan kemampuan intelektual, kecakapan, keterampilan sehingga terbentuklah inisiatif dan kemampuan inovatif untuk mengantarkan pada kemandirian.

Menurut HD Sudjana, dalam bukunya Manajemen Program Pendidikan Pendidikan Non Formal dan Pengembangan Sumber

⁵⁴ Gunawan Sumodiningrat, *Pemberdayaan Masyarakat*, (Jakarta : Gramedia pustaka, 2009), hal. 22

Daya Manusia, ada dua pendekatan yang dapat digunakan dalam pembinaan, yaitu dengan menggunakan pendekatan langsung (*direct contact*) dan atau pendekatan tidak langsung (*indirect approach*). Pendekatan pertama terjadi ketika para pembina (pemimpin, pengelola, supervisor, supervisor, dan lain-lain) melakukan pembinaan melalui tatap muka dengan yang dibina atau dengan pelaksana program. Pendekatan langsung dapat dilakukan melalui kegiatan diskusi, pertemuan, tanya jawab, kunjungan lapangan, kunjungan rumah, dan sebagainya. Sedangkan pendekatan tidak langsung terjadi ketika pihak pembinaan melakukan upaya pembinaan kepada pihak binaan melalui media massa seperti melalui instruksi tertulis, surat menyurat.⁵⁵

Selanjutnya tentang prosedur pembinaan yang efektif dapat digambarkan melalui lima langkah pokok yang berurutan. Kelima langkah itu adalah sebagai berikut:

- a. Menghitung informasi. Informasi dikumpulkan melalui fakta atau peristiwa yang benar-benar terjadi

⁵⁵ H.D Sudjana, *Manajemen Program Pendidikan Untuk Pendidikan Nonformal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Bandung: Falah Production, 2004) hal. 229

dalam kegiatan berdasarkan rencana yang telah ditentukan sebelumnya. Pengumpulan informasi yang dianggap efektif adalah yang dilakukan secara berkala dan berkesinambungan dengan memantau dan mengkaji laporan kegiatan.

- b. Menghadapi masalah. Masalah ini diangkat berdasarkan informasi langkah pertama. Masalah akan terjadi jika terjadi ketidaksesuaian atau penyimpangan dari kegiatan yang direncanakan.
- c. Analisis masalahnya. Kegiatan analisis diketahui berdasarkan jenis-jenis masalah dan faktor-faktor disebabkan terjadinya masalah tersebut. Faktor tersebut dapat berasal dari pelaksana kegiatan, sasaran kegiatan, fasilitas, biaya, proses, waktu, kondisi lingkungan dan sebagainya.
- d. Menemukan dan menentukan alternatif pemecahan masalah. Kegiatan pertama yang perlu dilakukan adalah mencari alternatif pemecahan masalah. Alternatif ini disusun setelah memperhitungkan sumber-sumber dukungan dan hambatan yang mungkin dihadapi dalam penyelesaian masalah. Kegiatan selanjutnya adalah menentukan prioritas sebagai upaya pemecahan masalah yang dipilih dari alternatif-alternatif yang ada.
- e. Menyelesaikan upaya pemecahan masalah. Upaya ini dapat dilakukan oleh pelatih baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung jika upaya pembinaan dilakukan oleh pembina kepada pihak yang dibina dalam kegiatan yang berlangsung. Secara tidak langsung saat mencari solusi permasalahan dilakukan oleh pembina dengan pihak pihak lain.⁵⁶

⁵⁶ H.D Sudjana, *Manajemen Program Pendidikan Untuk Pendidikan Nonformal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*,...hal. 236-237

Dalam membina anak keterkaitan dengan pendidikan akhlak ada beberapa hal atau upaya agar menjadi manusia yang berakhlakul karimah, maka pendidik dalam membina harus sistemik, kontinyu dan berkesinambungan di antaranya :

- a. Pendidik dapat membuat cerita-cerita yang fantasi yang berorientasi pada anak-anak untuk berbuat baik, dengan cara ini juga dapat menanamkan nilai-nilai agama kepada peserta didik sehingga sikap dan kepribadian peserta didik⁵⁷ dengan cara ini dapat menanamkan nilai-nilai agama kepada peserta didik sehingga nantinya akan sikap dan kepribadian peserta didik.
- b. Pendidik harus berupaya menjadi teladan bagi peserta didiknya. Dalam semua dan bukan sebaliknya.⁵⁸
- c. Sebagai pembimbing, pendidik agama harus membawa peserta didik ke arah kedewasaan berpikir yang kreatif dan inovatif. Bimbingan yang dilakukan bisa dengan mengadakan pembinaan keagamaan seperti tata cara shalat, wudhu dan lain sebagainya.⁵⁹
- d. Sebagai penegak disiplin, pendidik agama harus menjadi teladan atau teladan dalam melaksanakan peraturan yang ditetapkan oleh sekolah.⁶⁰
- e. Pendidik memotivasi peserta didik untuk menuntut ilmu seluas mungkin.⁶¹

⁵⁷ Abdul qodir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hal.202

⁵⁸ Ramayulis, *Ilmu pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), hal. 198

⁵⁹ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2014), hal.50

⁶⁰ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, hal.50

⁶¹ Ramayulis, *Ilmu pendidikan Islam*, hal. 73

Pendidikan karakter atau akhlak diperlukan untuk mengejawantahkan peserta didik terutama dalam memiliki prinsip saling menghormati dan menyayangi antar sesama. Sebagaimana Sabar Budi Raharjo, bahwa pendidikan karakter merupakan proses pendidikan holistik yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan anak sebagai landasan terbentuknya generasi berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip yang akuntabel yang berdasar kepada kebenaran.⁶²

Menurut Abuddin Nata, perhatian Islam terhadap perkembangan akhlak dapat dilihat dari perhatian Islam terhadap pembangunan mental, yang harus didahulukan dari pada pembangunan fisik. Karena jiwa yang baik ini akan lahir perbuatan-perbuatan baik yang selanjutnya akan memudahkan untuk menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan dalam seluruh kehidupan manusia, baik lahir maupun batin.⁶³

⁶² Sabar Budi Raharjo, "Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia", *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, Nomor 3 (Mei 2010), hal.234.

⁶³ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Rajawali Press, 2012), hal.158-159.

Ahmad Tafsir menurut pendapatnya , sesungguhnya asas-asas pembinaan akhlak yang merupakan bagian dari pendidikan dan pengetahuan umum yang bersifat fundamental dan menyeluruh, sehingga dapat mencapai sasaran yang diharapkan, yaitu pembentukan pribadi manusia menjadi insan kamil. Dengan kata lain, memiliki sifat yang seimbang antara aspek duniawi dan aspek ukhrawi.⁶⁴ Sebenarnya tujuan pembinaan dalam perspektif Islam adalah dibentuknya pribadi yang muslim harus mampu mengamalkan perbuatan baik, seperti jujur, beradab, santun dan tentunya juga disertai dengan akhlak dan taqwa kepada Allah SWT.

Dari beberapa pendapat yang dijelaskan di atas, dapat dikatakan bahwa yang dimaksud dengan pembinaan akhlak adalah membangun kembali jiwa seseorang dengan pendekatan Islami, yang diharapkan nantinya seseorang dapat menerapkan ajaran Islam, sehingga perilakunya akan baik sebagaimana dibentuk sesuai dengan nilai agama Islam.

⁶⁴Ahmad Tafsir, et.al., *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Mimbar Pustaka, Media Transfasi Pengetahuan, 2004), hal. 311.

B. Keteladanan Guru

1. Pengertian

Keteladanan adalah akar dari pendidikan terbaik, yang mendasarkan pendidikan seorang anak yang harus mendapat keteladanan dari keluarga dan orang tuanya sehingga sejak kecil mereka telah membinanya sehingga kebiasaan yang dimaksud berdasarkan ajaran Islam. Dalam pendidikan, nasehat saja sudah cukup jika tidak disertai dengan contoh untuk ditiru. Tujuan untuk menggantungkan perasaan adalah bagian keteladanan yang baik sehingga akan sangat berpengaruh dalam jiwa, dan akan menjadi hal yang sangat besar dalam pendidikan spiritual. Keteladanan dapat diartikan sebagai suatu penghayatan, tutur kata, sikap dan perilaku yang melekat pada diri pendidik.⁶⁵ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pengertian keteladanan berasal dari kata “teladan” yang artinya hal yang dapat ditiru atau dicontoh, Hal itu dikarenakan dalam jiwa terdapat berbagai dorongan yang terus-menerus memerlukan pengarahan dan pembinaan. Ini memerlukan adanya nasehat atau kadang-kadang

⁶⁵ Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter di Sekolah Membangun Karakter dan Kepribadian Anak*, (Bandung: CV Yrama Widya, 2012), hal. 86

ada orang yang bisa langsung mengerti nasehat yang baik, tetapi ada pula yang tidak cepat mengerti kalau hanya nasehat saja.

Menurut DN. Medley dalam Haidar “Salah satu proses asumsi yang melandasi keberhasilan pendidik dan pendidikan pendidik adalah penelitian berfokus pada sifat-sifat kepribadian pendidik. Kepribadian pendidik yang dapat menjadi suri teladanlah yang menjamin keberhasilannya mendidik anak”.⁶⁶ Khususnya dalam pendidikan Islam, seorang pendidik yang memiliki kepribadian yang baik, untuk diteladani oleh peserta didik khususnya dalam menanamkan nilai-nilai agama, Haidar Putra Daulay, menyatakan bahwa salah satu komponen kompetensi pendidik adalah: “Kompetensi moral akademik, seorang pendidik tidak hanya orang yang layak untuk mentransfer pengetahuan (*Transfer of Knowledge*) tetapi juga disimpan untuk mentransfer nilai (*Transfer of Value*). Pendidik tidak hanya mengisi otak peserta didik (kognitif), tetapi juga mengisi data

⁶⁶ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, Cet.I, (Jakarta : Kencana, 2004), hal. 82.

mental mereka dengan nilai-nilai yang baik dan mengisi secara afektif”.⁶⁷

Pendidikan Agama Islam memegang peranan sentral karena memproses Manusia agar memiliki keseimbangan antara religiusitas dan spiritualitas. Islam sangat memperhatikan pendidikan dan fungsi pendidikan adalah untuk mendidik anak didik dengan baik, peserta didik mesti dibiasakan dengan kebaikan, mereka akan menjadi orang baik juga.

Menurut Hidayatullah dalam menjelaskan tentang keteladanan, setidaknya ada tiga pandangan agar pendidik dapat diteladani atau menjadi teladan, yaitu sebagai berikut:⁶⁸

1. Kesiapan untuk dinilai yang akan menjadi cerminan baik untuk dirinya sendiri maupun bagi orang lain. Situasi seperti ini akan berimplikasi besar pada kehidupan sosial yang ada di masyarakat, karena sikap perkataan, dan perilaku mereka menjadi sorotan dan panutan dari setiap perilaku.
2. Memiliki kompetensi seseorang itu dapat menjadi panutan di sekitarnya jika memiliki perkataan, sikap, dan perilaku yang dapat ditiru, maka kompetensi yang dimaksud adalah syarat minimal bertutur kata, sikap dan perilaku yang harus dimiliki agar dapat dijadikan refleksi baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain.

⁶⁷ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia.*, hal. 86

⁶⁸ Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: UNS Press&Yuma Pustaka, 2010), hal. 43 .

3. Memiliki integritas moral yang tinggi. Integritas adalah kesamaan antara apa yang dikatakan sesuai dengan apa yang dilakukan. Esensi dari integritas terletak pada kualitas istiqomahnya berupa komitmen dan konsistensi terhadap profesi yang dilakukan.

Dari ketiganya di atas memiliki inti yang sama bahwa keteladanan bagian akhlak dan perilaku terpuji, sehingga dapat dikatakan bahwa penanaman akhlak melalui keteladanan pendidik seperti dengan menghargai ucapan, sikap dan perilaku dapat ditiru oleh orang lain dengan berpedoman pada tiga unsur yaitu untuk dinilai dan memiliki penilaian. Kompetensi dengan integritas moral yang sudah diterapkan dan dibiasakan dengan baik sejak awal, maka akan memiliki arti penting dalam membentuk karakter sebagai pendidik yang mendidik.

2. Fungsi Guru terhadap Anak

Guru adalah pendidik, bagaimanapun, tidak dapat sepenuhnya tanggung jawab diserahkan kepadanya, tanggung jawabnya hanya di sekolah, selebihnya tergantung standar dan ukuran orang tua peserta didik dalam mengontrol dan menjaga mereka. Fungsi pendidik mempersiapkan program melalui

kegiatan pengembangan profesional, sebagai standarnya adalah bagaimana pendidik mempersiapkan pendidik dalam mendidik peserta didik di kelas demi kepentingan mereka.⁶⁹

Namun demikian, dalam usaha pembinaan kepribadian muslim peserta didik di sekolah. Peran pendidik agama sangat dominan, penampilan seorang pendidik sangat besar pengaruhnya dalam pembinaan jiwa peserta didik supaya berkepribadian muslim, seorang pendidik agama memiliki dua tugas yaitu mendidik dan mengajar. Mendidik adalah membimbing anak atau memimpin mereka agar memiliki tabi'inah yang baik dan kepribadian yang utama (insan kamil), maksudnya perbuatannya serta berguna bagi bangsa dan negara.⁷⁰

Mengajar adalah memberikan pengetahuan kepada anak, sehingga mereka dapat mengetahui peristiwa, hukum, atau proses suatu ilmu. Tujuan yang ingin dicapai dari suatu proses pembelajaran adalah terbentuknya suatu komunikasi sebagai tujuan akhir dari tujuan pendidikan Islam.

⁶⁹Patrick J. Finn, Mary E. Finn, *Teacher Education With an Attitude : Preparing Teachers to Educate Working-class Students in their Collective Self-interest*, State University of New York: Press Alban, 2007), p.2

⁷⁰Zuhairini, dkk., *Metodologi.Pendidikan.Agama*, (Solo: Ramadhan, 2013), hal. 10.

3. Kewajiban Guru terhadap Anak

Dalam dunia pendidikan, pendidik memiliki tiga tugas pokok yang mesti dilaksanakan, yaitu tugas profesional, tugas sosial, dan tugas kemanusiaan. Tugas profesional merupakan tugas yang hubungannya dengan profesi dirinya. Tugas profesional tersebut meliputi tugas mendidik, membimbing dan tugas melatih. Mendidik berarti membangun dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan. Mengajar memiliki arti mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan tugas melatih memiliki arti mengembangkan keterampilan.

Manusia sebagai pendidik, harus mampu menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua bagi peserta didik. Pendidik harus mampu menarik simpati sehingga menjadi idola bagi peserta didik. Selain itu pula, mentransformasikan diri dari terhadap realitas di kelas atau di masyarakat harus dibiasakan agar berada di masyarakat bisa mengerti bagaimana menempatkan posisi sebagai pendidik. Jadi pendidik dapat diartikan sebagai orang yang terlibat dalam upaya mencerdaskan kehidupan dalam

segala aspeknya, baik spiritual maupun emosional, fisik dan aspek lainnya.

Dalam perspektif humanisme religius, pendidik tidak dibenarkan memandang anak didik dengan sebelah mata, tidak sepenuh hati, atau bahkan memandang rendah dengan menganggap kemampuan anak didik begitu rendah.⁷¹ Dalam mengemban tugas, seorang pendidik harus melayani anak didik .tanpa pilih kasih, karena hal tersebut guna mencapai suatu ketuntasan dalam belajar. Maka dari itu, tugas-tugas pendidik harus lebih diperhatikan lagi agar terjadi kesinambungan antara pendidik dan peserta didik.

Mengenai tugas pendidik, berdasarkan para ahli pendidikan Islam dan ahli pendidikan Barat, telah sepakat bahwa tugas pendidik ialah mendidik dan membimbing. Mendidik merupakan tugas yang amat luas, mendidik itu sebagian dilakukan dalam bentuk mengajar, sebagian dalam bentuk

⁷¹Abdurrahman Mas'ud,. *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik*, (Yogyakarta: Gama Media, 2008) hal.194

memberikan dorongan, memuji menghukum, memberi contoh, membiasakan dan lain-lain.⁷²

Sebagaimana yang tertuang dan dijelaskan dalam ayat Al-Qur'an, tugas seorang pendidik sebagaimana diisyaratkan oleh para nabi dan sahabatnya sekaligus pengikutnya dalam rangka melaksanakan pendidikan dan fungsi yang fundamental serta aplikasinya merupakan syarat pokok dalam mengemban tugas amanat seorang pendidik.

Mengenai tugas pendidik dalam pendidikan Islam, para ahli sepakat bahwa pendidik tidak cukup sebagai pengajar tetapi juga sekaligus mentransformasikan ilmu pengetahuan yang sangat luas cakupannya. Menurut Akmal Hawi, dikatakan bahwa tugas pendidik ada empat macam yang meliputi:⁷³

- a. Membentuk anak menjadi pengabd Allah SWT,
- b. Memilih dan menyiapkan bahan pembelajaran yang tepat,
- c. Memilih dan mengatur penggunaan alat-alat pendidikan,
- d. Meneliti dan mengontrol hasil pendidikan. Pendidik merupakan unsur dasar pendidikan yang sangat berpengaruh terhadap proses pendidikan.

⁷²Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), hal.169.

⁷³ Akmal Hawi, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, (Palembang : IAIN Raden Fatah Press, 2005), hal. 56.

Dalam perspektif pendidikan Islam, keberadaan peran dan fungsi seorang pendidik sebuah keharusan yang tak dapat dibantah. Pendidikan sesungguhnya menghadirkan capaian dan arahan secara sistematis melalui pembelajaran yang dimulai dari kurikulum, sarana, bentuk pola sampai bagaimana usaha anak didik seharusnya belajar terutama dalam rangka mengakses diri, ilmu pengetahuan dan nilai-nilai hidup.⁷⁴

4. Keteladanan Guru terhadap Pendidikan Anak

Pendidikan dalam Islam menegaskan bahwa orang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik adalah kewajiban umat muslim. Dalam Islam, orang yang paling bertanggung jawab adalah orang tua (ayah dan ibu) terhadap anak didik. Tanggung jawab itu disebabkan oleh dua hal yaitu yang pertama, karena kodrat orang tua ditakdirkan menjadi orang tua bagi anak-anaknya, dan karena itu ia ditakdirkan pula bertanggung jawab memelihara anaknya. Kedua, karena kepentingan kedua orangtua yaitu orang tua berkepentingan terhadap kemajuan perkembangan anak-anaknya.

⁷⁴ Akmal Hawi, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, , hal.169.

Secara umum, banyak peranan yang harus dilakukan oleh seorang pendidik, diantaranya yaitu:⁷⁵

- a. *Inovator*, seorang pendidik harus memiliki semangat kemauan belajar yang cukup tinggi untuk menambah pengetahuan dan keterampilannya sebagai pendidik agar dapat menghasilkan inovasi-inovasi yang bermanfaat untuk meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah.
- b. *Fasilitator*, seorang pendidik hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan dengan kemudahan kegiatan dalam belajar anak didik serta memberikan bantuan teknis, arahan, atau petunjuk kepada peserta didik.
- c. *Pembimbing*, peranan ini sangat penting karena kehadiran pendidik di sekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia yang cakap, tanpa bimbingan, anak didik akan mengalami kesulitan yang hebat dalam menghadapi perkembangan dirinya.
- d. *Pengelola kelas*, sebagai pengelola kelas, pendidik hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, bertanggung jawab memelihara lingkungan fisik kelas, agar senantiasa menyenangkan untuk belajar dan membimbing proses-proses intelektual dan sosial di dalam kelasnya.
- e. *Evaluator*, seorang pendidik dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian terhadap aspek ekstrinsik dan intrinsic (kepribadian anak didik).
- f. *Motivator*, seorang pendidik hendaknya mampu memberikan dorongan, motivasi dan semangat kepada anak didik agar memiliki motivasi yang tinggi dalam mengikuti proses belajar mengajar, demi tercapainya hasil belajar yang baik.

⁷⁵ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2010), hal. 7.

- g. *Informator*, pendidik harus dapat memberikan berbagai informasi tentang perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Setelah diketahui syarat-syarat dan peranan pendidik.

Pendidikan Agama Islam secara umum, maka perlu untuk mengetahui tentang bagaimana tugas pendidik dalam membentuk kepribadian muslim, dari beberapa pengertian pendidik di atas dapat disimpulkan bahwa guru PAI ada dua hal yang diperagakan secara struktural kelembagaan yang menuntut kreativitas melalui keteladanan, yaitu tugas dan peran Kemanusiaan dengan menyebarkan dan menanamkan nilai-nilai Islam yang mampu memanusiaikan manusia.

Dengan demikian keteladanan pendidik PAI berarti bagian dari tugas utama pendidik PAI, yang harus dilaksanakan yaitu dengan cara meningkatkan kualitas Pendidikan Agama Islam (PAI). Pada hakikatnya pendidik PAI mempunyai peran dan tugas yang sama dari pendidik pada umumnya, yang membedakan hanyalah keteladanan dan disiplin ilmu yang dikuasai oleh si pendidik, serta penekanannya bertujuan khusus dari pendidikan tersebut. Kalau pendidikan pada umumnya

ditekankan pada aspek kognitif dan psikomotoriknya, maka dalam pendidikan agama memberikan kedua aspek tersebut dan lebih ditekankan lagi adanya pembinaan kepribadian peserta didik (efektif).

C. Kepribadian Siswa

1. Pengertian

Menurut tinjauan buku-buku psikologi, kepribadian berasal dari kata *personare* (Yunani), yang berarti menyuarakan melalui alat. Di zaman Yunani kuno para Pemain sandiwara bercakap-cakap atau berdialog menggunakan semacam penutup muka (topeng) yang dinamakan persona. Dari kata ini kemudian dipindahkan ke Bahasa Inggris menjadi *personality* (kepribadian).⁷⁶

Kepribadian dalam bahasa Inggris "*personality*", sedangkan dari bahasa Yunani "*per*" dan "*sonare*" yang berarti topeng, selain itu juga berasal dari kata "*personae*" yang berarti pemain sandiwara, yaitu pemain yang memakai topeng

⁷⁶ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), hal. 191

tersebut.⁷⁷ Berkaitan dengan dua asal kata tersebut, Ross Stagner (1961), mendefinisikan kepribadian dalam dua macam. Pertama, kepribadian sebagai topeng (*mask, personality*), yaitu kepribadian yang diturunkan, dibuat-buat, palsu atau mengandung kepalsuan. Kedua, kepribadian sejati (*real personality*) adalah kepribadian yang sebenarnya yang asli.⁷⁸

2. Metode Pembinaan Kepribadian

Dalam diskursus pendidikan Islam ada banyak metode yang diterapkan dan digunakan dalam pengembangan kepribadian. Menurut An-Nahlawi, cara-cara mengarahkan kepribadian dan transmisi langsung meliputi: metode keteladanan, metode pembiasaan, metode perumpamaan, metode ibrah dan metode disiplin, metode *targhib* dan *tarhib*.⁷⁹

a. Metode keteladanan

Sebagai individu yang berkecimpung dalam dunia pendidikan, pendidik harus memiliki kepribadian

⁷⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 136

⁷⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, hal. 137

⁷⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung Rosda Karya), hal.137

yang mencerminkan seorang pendidik. Tuntutan kepribadian sebagai seorang pendidik atau guru terkadang dirasakan lebih berat dari profesi lain. Karena ada ungkapan yang sering “guru digugu dan ditiru”. Digugu artinya pesan-pesan yang disampaikan oleh pendidik dapat dipercaya untuk dilaksanakan dan pola hidup dapat ditiru. Ditiru juga diartikan dikatakan suatu perbuatan yang dilakukan untuk ditiru oleh peserta didik.⁸⁰

Metode keteladanan, yang merupakan upaya untuk membumikannya, hanyalah teori yang telah dipelajari dalam diri pendidik, yang sebelumnya berupa tinta atau pemikiran untuk diintegrasikan dengan perilaku sehari-hari. Dalam ilmu psikologis, manusia membutuhkan keteladanan untuk meningkatkan sifat dan potensinya. Pendidikan dengan memberi contoh dengan memberikan contoh nyata kepada peserta didik.

Dalam pengembangan kepribadian, memberi contoh sangat ditekankan. Pendidik harus memberikan uswah yang

⁸⁰ M. Asif Sabri, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, 2009). Cet 5. hal. 42

baik kepada peserta didiknya baik dalam ibadah ritual, kehidupan sehari-hari dan lain-lain, karena nilainya dinilai dari aktualisasinya terhadap apa yang disampaikan. Lebih-lebih salah satu akibat seorang pendidik dari tingkah lakunya, mendengarkan ajaran dan nasehatnya.

b. Metode Pembinaan

Pembinaan merupakan suatu upaya pendidikan untuk mencapai suatu tujuan tertentu.⁸¹ Pembinaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan terhadap suatu norma kemudian membiasakan anak didik untuk melakukannya dalam pembinaan kepribadian, metode ini biasanya diterapkan pada ibadah-ibadah amaliah, seperti shalat jama'ah bagian dari teladan seorang pendidik, pergaulan dengan sesama, sehingga tidak asing ketika dijumpai di sekolah sebagaimana peserta didik begitu hormat terhadap pendidik dan kakak kelasnya, maka mereka dilatih

⁸¹ Fadhilah Suralaga, *Psikologi Pendidikan Dalam Persepektif Islam*, (Jakarta: UIN Press, 2005), Cet-1, hal. 89

dan dibiasakan untuk bertindak demikian sebagaimana layaknya peserta didik.

Metode pembiasaan yang perlu diterapkan oleh pendidik dalam proses pengembangan kepribadian, ketika seorang anak dibiasakan dengan sifat-sifat terpuji, impuls-impuls positif ke neokorteks kemudian disimpan dalam sistem limbik otak sehingga aktivitas yang dilakukan peserta didik lebih terarah., berpikir terbuka secara positif.

c. Mendidik melalui *Ibrah* (mengambil pelajaran)

Ibrah suatu kondisi dimana segala sesuatu yang memungkinkan orang yang mendapatkan pengetahuan konkret kepada pengetahuan abstrak. Dalam arti lain sebuah renungan dan tafakur yang mesti dipikirkan. Tujuan *pedagogis* dari *Ibrah* adalah mengantarkan pendengar kepada suatu kepuasan dalam berpikir mengenai perkara *aqidah*, yang di dalam kalbu yang menggerakkan, atau mendidik perasaan *Rabbaniyyah* (Ketuhanan), sebagaimana menanamkan, mengokohkan dan menumbuhkan akidah

tauhid, penunjukkan kepada syariat Allah dan kepatuhan kepada segala perintah-Nya.⁸²

d. Mendidik melalui *mauidzah* (Nasihat)

Mauidzhah adalah pemberian nasehat yang mengarah kepada kebaikan dan pengingatan yang berdasarkan pada kebenaran dengan cara-cara yang menyentuh kalbu dan menggugah sifat-sifat ketuhanan dan senantiasa untuk tetap mengamalkannya.⁸³

e. Metode mendidik melalui kedisiplinan atau hukuman

Disiplin adanya kesediaan untuk mematuhi ketentuan atau peraturan-peraturan yang berlaku. Kepatuhan disini bukan atas dasar paksaan tetapi kepatuhan atas dasar kesadaran tentang nilai dan pentingnya mematuhi peraturan-peraturan itu.⁸⁴ Metode ini diidentikan dengan pemberian hukuman atau *punishment*. Tujuannya untuk menumbuhkan kesadaran peserta didik apa yang dilakukan tersebut tidak benar, sehingga ia tidak

⁸² Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Diponegoro. 2010). Cet-6. hal. 390

⁸³ Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, hal.403

⁸⁴ M. Alisuf Sabri, *Ilmu Pendidikan*, h. 40

mengulangnya lagi.⁸⁵ Sanksi pada setiap pelanggar sementara kebijaksanaan mengharuskan pendidik berbuat adil dan arif dalam memberikan sanksi, tidak terbawa emosi atau dorongan-dorongan lain.

3. Proses Pembinaan Kepribadian

Pembinaan kepribadian muslim dilakukan secara berangsur-angsur, membutuhkan sebuah proses. Hal ini dikarenakan pembinaan kepribadian yang menyeluruh, terarah dan berimbang. Pembinaan ini ditujukan pada nilai-nilai keislaman sebagai upaya untuk menjadikan kemampuan diri sebagai pengabdian Allah yang setia. Apabila prosesnya berlangsung dengan baik akan menghasilkan suatu kepribadian yang harmonis dan serasi. Dikatakan harmonis apabila segala aspek-aspeknya seimbang.

a. Pembinaan Sikap dan Minat

Pada taraf ini diberikan pengertian atau pengetahuan tentang amalan-amalan yang dikerjakan dan diucapkan. Pada

⁸⁵ Hadari an-Nawawi, *Pendidikan dalam Islam*, edisi revisi. (Surabaya: al-Ikhlash, 2013), h. 234

taraf ini perlu ditanamkan dasar-dasar kesusilaan yang erat hubungannya dengan kepercayaan, dengan memerlukan dan menggunakan tenaga-tenaga kejiwaan (karsa, rasa dan cipta).⁸⁶ Dengan menggunakan pikiran (cipta) dapat ditanamkan tentang bagaimana amalan-amalan yang baik mengandung pengertian-pengertian yang membentuk pendirian (sikap) dan perundangan mengenai hal-hal keagamaan, sehingga misalnya menjauhi dengki, menepati janji, ikhlas, sabar, bersyukur, dan lain-lain. Begitu juga dengan adanya rasa (Ketuhanan) disertai dengan pengertian, maka minat dapat diperbesar dan ikut serta dalam pembinaan kepribadian muslim.

b. Pembinaan Kerohanian yang Luhur

Pembinaan ini menanamkan kepercayaan terhadap rukun iman, yaitu iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada Rasul-Nya, iman kepada kitab-Nya, iman kepada hari akhir dan iman kepada *qadha dan qadar*. Pada

⁸⁶ Ahmad Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : PT. Al-Ma'arif, t.t), cet.Ke-1, hal.77

taraf ini muncul kesadaran dan pengertian yang mendalam. Segala yang dipikirkan, dipilih, diputuskan serta dilakukan harus berdasarkan keinsyafan dari dalam diri sendiri yang disertai dengan rasa tanggung jawab. Oleh karena itu disebut juga pembinaan untuk diri sendiri (pendidikan untuk sendiri).⁸⁷

Pembinaan kepribadian muslim berawal dari individu, kemudian ke masyarakat (*ummah*).⁸⁸ Dalam mengembangkan kepribadian muslim sebagai individu, pembinaan diarahkan pada peningkatan dan pengembangan faktor dasar (bawaan) dan faktor lingkungan yang berpedoman pada nilai-nilai Islam. Faktor dasarnya adalah pengembangan dan peningkatan kemampuan melalui pembinaan dan pembiasaan berpikir, berfikir, dan berperilaku menurut norma-norma Islam. Faktor lingkungan dilakukan dengan cara mempengaruhi individu dengan menggunakan upaya membentuk kondisi yang mencerminkan pola hidup

⁸⁷ Ahmad Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, hal. 80

⁸⁸ Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hal. 93

yang sesuai dengan norma Islam, seperti keteladanan yang baik dan lingkungan yang harmonis.

4. Faktor Pembinaan Kepribadian

Kepribadian seseorang merupakan tujuan akhir pendidikan Islam,⁸⁹ terutama dalam mendeskripsikan kepribadiannya, dengan mengkaji faktor-faktor yang terlibat di dalamnya, baik yang kelihatan secara fisik maupun non fisik (spiritual). Menurut Ngalim Purwanto, ada tiga faktor pembentuk kepribadian, yaitu:

a. Faktor biologis

Adalah faktor yang berkaitan dengan keadaan fisik (jasmani), sering disebut dengan faktor fisiologis.

b. Faktor sosial, yaitu masyarakat.

c. Faktor kebudayaan

Faktor kebudayaan meliputi *values*, adat dan tradisi, pengetahuan dan ketrampilan bahasa milik kebendaan (*Material*

⁸⁹ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hal. 186

Possession),⁹⁰ sedangkan menurut Usman Najati diklasifikasikan dalam dua bagian, yaitu:

1) Faktor keturunan

Keturunan merupakan faktor yang ditimbulkan yang asasi diri dari individu, seperti struktur tubuh (fisik).⁹¹ Mengenai persoalan dengan faktor keturunan” Pembinaan pribadi seseorang ditentukan oleh faktor dari dalam (keturunan)”. Bagaimanapun factor keturunan dalam membina kepribadian anak tidak dapat dipungkiri.⁹²

2) Faktor lingkungan

Faktor lingkungan adalah faktor yang muncul dari lingkungan sosial budaya. Selain dua faktor tersebut di atas, Usman Najati menambahkan bahwa faktor spiritual juga mempengaruhi perkembangan kepribadian muslim. Ilmuwan tidak memasukkan faktor pembentuk kepribadian karena

⁹⁰ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam...*, hal.187

⁹¹ Muhammad Usman Najati, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, terj. Ahmad Rofi' Usmani, (Bandung: Pustaka, 2007), hal. 241

⁹² Erhamwinda, *Konseling Islami*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2009), hal. 42

aspek spiritual merupakan faktor abstrak, tidak dapat diamati dan dipelajari di laboratorium ilmiah.⁹³

Dari dua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor pembina kepribadian muslim dibagi menjadi dua yaitu:

a) Faktor internal (*endogen*)

Faktor internal adalah faktor yang dibawa individu sejak dalam kandungan hingga kelahiran. Jadi, faktor ini merupakan faktor keturunan atau faktor pembawaan.⁹⁴ Faktor tersebut meliputi faktor jasmani dan rohani. Faktor bawaan yang terkait dengan tubuh umumnya tidak dapat diubah. Misalnya warna kulit dan bentuk tubuh. Hal yang sama berlaku untuk jiwa spiritual. Untuk menjadi pribadi yang baik perlu mendapat pendidikan dan bimbingan agar potensinya berkembang secara optimal.

⁹³ Muhammad Usman Najati, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa...*, hal. 241

⁹⁴ Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal.

b) Faktor eksternal (*estrogen*)

Faktor eksternal adalah factor yang datang dari luar diri individu, merupakan pengalaman-pengalaman, alam sekitar, pendidikan dan sebagainya yang dikemukakan dengan pengertian “*milleu*”.⁹⁵

- 1) Keluarga, keluarga adalah lingkungan pendidikan pertama yang dikenali anak. Orang tua merupakan Pembina pertama dan utama.⁹⁶ Keperibadian orang tua, sikap dan cara hidupnya merupakan unsur-unsur pendidikan yang tak langsung yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam kepribadian anak yang sedang tumbuh.⁹⁷ Tumbuh kembang anak secara kejiwaan (mental intelektual) dan mental emosional yaitu IQ dan EQ sangat dipengaruhi oleh sikap, cara dan kepribadian orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Dalam tumbuh kembang anak itu terjadi proses

⁹⁵ Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*...., hal. 200

⁹⁶ Dadang Hawari, *Al-Qur'an dan Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, (Yogyakarta: Dana Bakti Primayasa, 2008), hal. 159

⁹⁷ Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2008), hal. 59

imitasi dan identifikasi anak terhadap orang tua.⁹⁸

Dalam keluarga tersebut anak akan memperoleh nilai-nilai agama untuk menghadapi pengaruh luar yang beraneka ragam bentuk dan coraknya, yang dapat menggoyahkan pribadi anak. Oleh karena itu, anak akan tumbuh dengan baik dan memiliki kepribadian yang matang apabila diasuh dan dibesarkan dalam keluarga yang sehat dan bahagia. Pendidikan dalam keluarga inilah yang merupakan bekal dalam melangkah dan pedoman hidup.

- 2) Sekolah, Sekolah adalah masyarakat kecil, dimana seorang anak dikenalkan dengan kehidupan dunia atau lingkungan luar. Di sekolah, anak mulai mengenal teman dengan karakter yang berbeda-beda. Perbedaan dan jumlah teman sebaya membuat anak belajar menyesuaikan diri dengan kelompoknya, apalagi pendidikan memiliki basis agama yang akan memberikan pengaruh terhadap perkembangan

⁹⁸ Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*,... hal. 201

kepribadian anak. Namun besar kecilnya pengaruh tersebut tergantung pada penanaman nilai-nilai agama, pendidikan agama pada hakekatnya adalah pendidikan nilai.⁹⁹ Oleh karena itu banyak sekali orang tua yang sangat hati-hati dalam memilih dan memasukkan anaknya ke sekolah tertentu sesuai dengan pilihannya.

- 3) Lingkungan, Lingkungan secara garis besar terbagi menjadi dua, yaitu lingkungan fisik berupa alam dan lingkungan masyarakat. Lingkungan fisik (alam) adalah segala sesuatu yang ada di sekitar anak kecuali manusia atau individu (lingkungan sosial) dan benda-benda budaya, termasuk letak geografis dan klimatologi (iklim). Lingkungan fisik yang berbeda akan memberikan efek yang berbeda pada seseorang, misalnya daerah pegunungan akan memiliki efek yang berbeda jika dibandingkan dengan daerah pesisir

Lingkungan sosial secara langsung atau tidak langsung membentuk karakter seseorang melalui kebiasaan dan

⁹⁹ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2010), hal. 204-206

pengalaman langsung dalam masyarakat. Oleh karena itu, manusia disebut juga dengan kondisi manusia. Yang termasuk dalam faktor ini adalah tradisi atau adat istiadat, norma atau peraturan, bahasa dan sebagainya yang ada dalam masyarakat.